

# **TANTANGAN PEMIKIRAN NEO-MODERNISME NURCHOLISH MADJID TERHADAP PEMIKIRAN DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**

**Tina Amelia**

Universitas Pancasila

tinaamelia@borobudur.ac.id

## **Abstract**

Neo-modernism is a pattern of thought that attempts to combine modern thinking with traditional thinking. Through the idea of neo-modernism, Nurcholish Madjid offers a renewal of Islamic thought that emphasizes the relevance of religion in modern life without abandoning Islamic values. Of course, the thought of neo-modernism has received a lot of opposition from people who view that traditional Islamic teachings should not be or be updated because of modernity, apart from that there are external problems that come from the Western world which always considers Islam inferior, namely as an irrational religion, therefore neo-modernism. Modernism is a discourse or study that needs to be studied to see in full the problems and dynamics mentioned previously. In this paper, the author uses qualitative research methods by collecting library data in the form of data from primary sources, namely the works of Nurcholish Madjid, along with secondary data in the form of sources written by other researchers. The result of this article is Nurcholish Madjid's thoughts regarding neo-modernism. Experiencing several

challenges in relation to life and religious thought, namely: 1. Opposition by some intellectuals and society as controversial, 2. Stagnant religious thought in life, 3. Not being able to differentiate between religion and non-religion in life, 4. Society tends to find it difficult to accept change and concepts that are less grounded. However, the challenge to this thinking actually becomes an opportunity to enrich Islamic courses in Indonesia regarding neo-modernism and the thoughts of Nurcholish Madjid.

**Keywords:** *Islamic thought , Neo-Modernism, Nurcholish Madjid, Religious Reform, Modernity.*

### **Abstrak**

Neo-modernisme merupakan suatu pola pemikiran yang berupaya memadukan antara pemikiran modern dengan pemikiran tradisional. Melalui gagasan neo-modernisme, Nurcholish Madjid menawarkan pembaruan pemikiran Islam yang menekankan relevansi antara agama dalam kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Keislaman. Tentu pemikiran neo-modernisme mendapatkan banyak pertentangan dari masyarakat yang memandang bahwa ajaran Islam tradisional tidak seharusnya atau diperbarui karena modernitas, selain itu terdapat permasalahan eksternal yang datang dari dunia Barat yang selalu menganggap Islam rendah, yaitu sebagai agama yang irasional, oleh karena itu neo-modernisme menjadi sebuah dikursus atau kajian yang perlu dikaji untuk melihat secara utuh terkait masalah dan dinamika yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data kepustakaan berupa data dari sumber primer, yaitu berupa karya-karya Nurcholish Madjid. beserta data sekunder berupa sumber-sumber yang ditulis oleh peneliti lainnya. hasil dari tulisan ini yaitu pemikirannya Nurcholish Madjid mengenai neo-modernisme, Mengalami beberapa tantangan dalam kaitannya terkait kehidupan dan

pemikiran keagamaan yaitu: 1. Penentangan sebagian Intelektual dan masyarakat sebagai hal yang kontroversial, 2. Pemikiran keagamaan yang stagnan dalam kehidupan, 3. Tidak bisa membedakan Agama dan yang bukan Agama dalam Kehidupan, 4. Masyarakat yang cenderung sulit menerima perubahan dan Konsep yang kurang membumi. meskipun demikian, tantangan terhadap pemikiran ini justru menjadi peluang yang memperkaya dikursus keislaman di Indonesia terkait neo-modernisme dan pemikiran Nurcholish Madjid.

**Kata Kunci:** *Pemikiran Islam, Neo-Modernisme, Nurcholish Madjid, Pembaruan Keagamaan, Modernitas.*

## Pendahuluan

Sejarah perkembangan peradaban Islam mengalami banyak fase dan berbagai macam tahapan. Hal ini merupakan bagian dari Dinamika kehidupan manusia yang selalu berubah dan cenderung berganti dari masa ke masa sejak dahulu kala. Salah satu alasan Perubahan yang terjadi pada kehidupan dan peradaban manusia ini disebabkan karena manusia adalah makhluk berpikir sehingga membuat manusia senantiasa belajar. Ditambah dengan kemajuan zaman yang terus bergerak akan membuat Manusia berpikir dan belajar berbagai fenomena dan sumber pengetahuan di sekitarnya. Hal tersebut tentu dapat menciptakan situasi dan kondisi kemasyarakatan yang mengalami perkembangan dan perubahan terus-menerus (Ridwanulloh & Wulandari 2022) Islam sebagai salah satu agama yang populasinya tersebar luas di seluruh dunia ikut menghadapi dan terdampak pada dinamika tersebut. Menghadapi perubahan mendasar tentunya bukan hal yang mudah bagi hampir setiap agama.

Dalam kalangan Islam, setidaknya dalam merespon dinamika ini secara umum terbagi menjadi 2 pandangan. Pandangan pertama memandang bahwa ajaran Islam tradisional tidak seharusnya diubah atau diperbaharui karena modernitas, sedangkan kelompok kedua memandang sebaliknya, yakni penting adanya pembacaan kembali terhadap ajaran Islam tradisional (Mukti 2014).

Oleh karenanya tidak seluruh pengikut Islam dapat menerima dinamika perubahan ini. Golongan Islam yang lain menolak ini secara tegas dan menentang perubahan-perubahan tersebut dengan alasan bahwa perubahan-perubahan itu berasal dari dunia barat atau non- Islam. Golongan ini meminta kepada seluruh umat Islam agar kembali kepada ajaran semestinya yakni orang-orang terdahulu, yaitu *Tabiin*, Sahabat Nabi, dan juga Nabi Muhammad saw. Tanpa menerima hal baru yang sebelumnya tidak ada atau tidak diajarkan pada masa tersebut (Nashir 2013).

Kemudian, Golongan ini tidak hanya melakukan penolakan secara tegas pada perubahan yang dianggap tidak ada pada zaman keislaman awal, tetapi juga menyalahkan dan menjustifikasi dengan gelar sesat atau kafir pada golongan—golongan lain yang tidak sepaham dengan mereka. Menurut Nurcholish Madjid, cara berpikir semacam ini dikarenakan beberapa hal dan diawali dari ketidakmampuan sebagian golongan umat Islam dalam membedakan mana hal yang seharusnya transenden atau sakral dan mana yang temporal atau profan (Effendi 1998).

Selain problem internal seperti penolakan dan perbedaan pandangan, terdapat permasalahan dari eksternal atau luar yang juga menjadi efek atau akibat dari pemikiran yang kaku dan jumud terhadap Islam. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana dunia Barat selalu merendahkan Islam, yaitu

dengan menganggap Islam sebagai agama yang irasional, tidak demokratis dan sangat mistis, sehingga itulah yang disebut sebagai bentuk kolonialisme wacana, hegemonisasi kultural, dan pemaksaan pendapat (Rohmawati 2021).

Salah satu tokoh sentral yang memberikan kontribusi signifikan dalam wacana keagamaan adalah Nurcholish Madjid. Melalui gagasan neo-modernisme, ia menawarkan pembaruan pemikiran Islam yang menekankan relevansi agama dalam kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Pemikiran ini menghadirkan tantangan terhadap pemahaman tradisional keagamaan, sembari membuka peluang dialog antara Islam, kemodernan, dan konteks keindonesiaan.

Nurcholish Madjid yang merupakan sosok Doktor dari Universitas Chichago yang memelopori gerakan pembaharuan sejak tahun 1970. Pembaharuannya dimulai pada awal sejak ia mengungkapkan pemikiran-pemikirannya dalam sebuah ceramah acara *halal bi halal* di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1970. Dalam acara itu dihadiri oleh banyak aktivis, di antaranya aktivis penerus Masyumi, HMI, PII dan GPI. Dalam acara itu ia menyampaikan tulisannya yang berjudul "*Keharusan Pembaharuan Islam dan Masalah Integrasi Umat*". Dalam karyanya yang cukup menghebohkan ini, ia menawarkan sekularisasi dan liberalisasi pada tahun 1970.

Sejak itu, ia mengungkapkan gagasan-gagasan pemikiran sekularisasinya yang merupakan sebuah gagasan intelektual, kemudian gagasan pemikiran Nurcholish Madjid ini mulai banyak dikaji dan dibahas dalam konteks dinamika hubungan antara keislaman dan keindonesiaan. sehingga Ia digelari sebagai "lokomotif kaum pembaharu" yang dimasukkan ke dalam aliran neo-modernisme Islam (Sari 2023).

Oleh karena itu, neo-modernisme menjadi sebuah diskursus atau kajian yang perlu dikaji untuk melihat secara utuh terkait masalah dan dinamika yang telah disebutkan sebelumnya. Walaupun demikian, pemikiran dan gagasan ini sering dianggap kontroversial, terutama oleh kalangan konservatif, yang melihat pembaruan ini sebagai ancaman terhadap stabilitas ajaran tradisional. Ketegangan ini menjadi relevan di tengah arus globalisasi, ketika masyarakat Indonesia menghadapi tantangan untuk menjaga relevansi agama sebagai pedoman hidup dalam konteks yang berubah cepat.

Sebenarnya apa yang dipermasalahkan terhadap pemikiran ini oleh kelompok Islam tradisional yang jumud tidaklah tepat, alasan mereka mempermasalahkan adalah karna tidak ingin ajaran Islam berubah dari ajaran terdahulu. Padahal neo-modernisme merupakan suatu pola pemikiran yang berupaya memadukan antara pemikiran modern dengan pemikiran tradisional. Dengan neo-modernisme ini tentunya menjadikan pemikiran tradisional tetap orisinil baik yang berasal dari Islam maupun budaya masyarakat. Dan tentu saja nilai-nilai orisinil tidak dikesampingkan, karena perkembangan pemikiran dalam neo-modernisme juga dikembangkan dengan tetap melihat perkembangan pemikiran pada masa sebelumnya. Hanya karena neo-modernisme yang masih kurang mendapat tempat di masyarakat, sehingga masih ada pertentangan terhadap pemikiran ini (Latif 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah diteliti antara lain, yaitu penelitian Rohmawati (2021) berjudul "Islam dan neo-modernisme atau Post-Modernisme (Perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)" yang diterbitkan dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*. Penelitian

ini membahasa tentang bagaimana peran neo-modernisme yang dijadikan jembatan guna lebih mengembangkan pemikiran Islam sebagai dogma yang harus terpancar sepanjang masa. Karenanya umat Islam terkhusus para kaum intelektual dituntut untuk dapat menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum keduniaan.

Kemudian ada penelitian Faiqbal Latif (2022) tentang “Peran Nurcholish Madjid dalam perkembangan pemikiran neo-modernisme Islam Indonesia, 1966-2005” yang di terbitkan oleh Jurnal Humanitas. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran Nurcholish Madjid semasa hidupnya yakni dari tahun 1966-2005 dan pengaruh pemikirannya terhadap dunia pemikiran di Indonesia.

Selanjutnya ada penelitian Budi Prayetno (2017) tentang “ konsep Sekularisasi dalam pemikiran Nurcholish Madjid” yang diterbitkan oleh jurnal sulesana. Penelitian ini membahas tentang konsep yang dibawa oleh Nurcholish Madjid yaitu konsep sekularisasi yang dianggap kontroversial karna kesalahpahaman masyarakat. Padahal yang menjadi kontroversi adalah penyamaan makna sekularisasi dengan sekularisme, yang sebenarnya berbeda dan tidak sama.

Dari kebanyakan penelitian yang telah ada baik yang telah disebutkan maupun belum disebutkan merupakan penelitian yang membahas mengenai substansi dari pemikiran neo-modernisme Islam Nurcholish Madjid, peran, pengaruh serta penjelasan terhadap Konsep idealismenya. Keberbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada fokus perkembangan pemikiran neo-modernisme Islam dan tantangan pemikiran neo-modernisme Cak Nur dengan pemikiran dan kehidupan keagamaan di Indonesia yang begitu kental dan terkenal.

Metode penelitian penulisan artikel jurnal ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian terhadap buku-buku di perpustakaan atau berbagai studi literatur yang ada kaitannya dengan tema yang diteliti. Karena kajiannya menyangkut seorang tokoh yang terkenal dalam pemikiran dunia Islam, maka kajiannya termasuk studi tokoh, yaitu kajian terhadap tokoh tertentu untuk mengetahui pemikiran kritisnya tentang masalah tertentu.

Dalam penelitian ini Data yang dikumpulkan, berupa data dari sumber primer, yaitu berupa karya-karya utama Yang dihasilkan oleh Nurcholish Madjid sendiri. Fokus utama dari karya-karya yang Dimaksud di sini adalah *Islam Doktrin & Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, dan Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam*. Sementara data sekunder berupa sumber-sumber yang ditulis oleh peneliti- peneliti Lain terhadap karya atau pemikiran-pemikiran konstruktif Nurcholish Madjid.

Salah satu tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan fundamental yang terkait dengan tema penelitian ini, yaitu mengenai seperti apa dan bagaimana tantangan yang dihadapi oleh Pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid pada konteks Pemikiran Dan Kehidupan Keagamaan Islam Di Indonesia? Untuk menjawab itu, peneliti menggunakan Data Primer sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan data yang Dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder, lalu kemudian dianalisis dan disajikan Secara sistematis dalam laporan hasil penelitian ini.



## **Biografi Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid, lahir di Jombang Jawa Timur, 17 Maret 1939 bertepatan dengan 26 Muharram 1358. Beliau merupakan anak dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah, yang berasal dari keluarga dengan tradisi pesantren yang kental. Jombang merupakan sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. Istrinya bernama Ommi Kamariah atau biasa dipanggil Mbak Omie Madjid, pasangan ini dianugerahi dua orang anak, anak pertama Nadia Madjid kelahiran 26 Mei 1970, sedangkan anak kedua Ahmad Mikail Madjid kelahiran 10 Agustus 1974. Nurcholish Madjid dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya (H. Abdul Madjid) adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng. Ibu Nurcholish Madjid (Hj. Fathonah) adalah murid K.H. Hasyim Asy'ari dan anak seorang aktivis SDI (Serikat Dagang Islam) di Kediri. Pada masa itu SDI banyak dipegang oleh kalangan Kyai dari NU (Nahdatul Ulama). Dengan demikian Nurcholish Madjid memang berasal dari kultur NU (Sinaga 2019).

Senin 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil Cak Nur kembali ke pangkuan Ilahi di Rumah Sakit Pondok Indah dalam usia 66 tahun. Jenazah cendekiawan muslim itu dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta.

Nurcholish Madjid adalah salah seorang dari pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah mengontribusi pemikiran-pemikiran keislaman kontemporer, khususnya dalam apa yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan "Umat Islam Indonesia memasuki zaman modern". Pendidikan yang ditempuh oleh beliau ketika kecil yaitu di Mojoanyar, dan Bareng, juga Madrasah Ibtidaiyah

di Mojoanyar Jombang. Pendidikan pertama Cak Nur ditempuh di pesantren Darul 'Ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur 1955. Selanjutnya beliau melanjutkan di Pesantren Darul Salam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur 1960. Untuk perguruan tinggi beliau melanjutkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1965 (BA, Sastra Arab) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1968 (Doktorandus, Sastra Arab). Kemudian melanjutkan studi ke The University of Chicago (University Chicago), Chicago, Illinois, Amerika Serikat, 1978-1984 sehingga mendapat gelar (Ph.D, Studi Agama Islam) Bidang yang diminati Filsafah dan Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Kebudayaan Islam, Politik dan Agama Sosiologi Agama, Politik negara-negara berkembang.

Dalam sejarahnya, gagasan dan pemikiran Nurcholish tentang neo-modernisme Islam di Indonesia menjadi kontroversial dan mengundang perdebatan. Tapi menggemparkan, bahkan sering, kecakapan intelektual Nurcholish seakan tidak mau berhenti dengan menularkan ide-idenya berkali-kali tentang “kritik tajam” pada berbagai pola praktik pemahaman dan pandangan umat Islam atas nilai-nilai Islam itu sendiri (Sari 2021).

Nurcholish menulis pada pertengahan 1960-an, sampai tulisan terakhir di tahun-tahun menjelang wafatnya, ada sekitar 20 buku yang telah diterbitkan. Buku-buku tersebut sebagian besar terbit sejak Nurcholish kembali dari Chicago. Beberapa nama buku yang telah ditulis oleh Nurcholish Madjid yaitu *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, *Pintu-pintu Menuju Tuhan, Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, *Kaki Langit Peradaban Islam* dan masih banyak lagi.

Nurcholish Madjid dikenal sebagai penarik gerbong pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Oleh pengamat Islam kontemporer, gagasannya dianggap sebagai paradigma intelektual gerakan pembaharu teologis di Indonesia. Pada tahun 1970-an Nurcholis menyampaikan pidato di Taman Ismail Marzuki yang berjudul "*Keharusan Pembaharuan Dalam Islam dan Masalah Integrasi Ummat*", inti dari pidato itu tersebut adalah kegelisahan intelektual, Nurcholis melihat kebuntuan pemikiran umat Islam di Indonesia dan hilangnya kekuatan daya dobrak psikologis dalam perjuangan mereka. Kemandekan itu ia lihat dari bagaimana umat Islam tidak bisa membedakan hal yang bersifat transenden dan temporal. Bahkan umat Islam kadang menempatkan nilai-nilai temporal menjadi nilai transenden, begitu pun sebaliknya. Maka menurut Nurcholis upaya pembaharuan pemikiran merupakan jalan keluar yang harus ditempuh untuk keluar dari kemandekan berpikir tersebut (Toraha 2021).

### **Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid**

Sebagai seorang tokoh pembaharu Islam Indonesia yang berguru langsung pada Fazlur Rahman seorang pencetus neo-modernisme Islam, Nurcholish Madjid mencoba menampilkan Wajah Islam Indonesia menjadi lebih ramah, Rasional, modern, tapi tanpa mengesampingkan Dogma-dogma yang sudah baku diyakini umat Islam sebagai acuan menuju kesempurnaan Di mata Allah. Kemunculan neo-modernisme Dalam Islam menjadi sangat menarik karena Para tokohnya bersentuhan langsung dengan Pemikiran tradisional Islam dan Modern sekaligus, Begitu pula dengan Cak Nur yang mengalami Pendidikan pesantren tradisional dan dilanjutkan Dengan pendidikan pesantren modern,

ditambah Dengan interaksinya yang intens dengan pemikiran-pemikiran Islam klasik dan juga Islam Modernis.

Pemikiran neo-modernisme ini bukanlah antitesis bagi pemikiran Islam tradisional, ia tidak menolak agama, ia adalah sintesa dari pemikiran tersebut dengan modernisme yang berkembang. Karena jika kita kaku, tertutup, dan tidak bersikap dialogtif terhadap pergerakan perjalanan zaman kontemporer, maka apa yang di idealkan oleh agama hanya terbatas pada hal-hal yang terbatas. Ketika Islam tradisional mengkritik kehidupan modernis, kemudian bermaksud menawarkan solusi dengan kembali pada produk pemikiran masa silam, maka menjelma sikap yang tertutup atas kemajuan masyarakat kontemporer. Begitu juga dengan sikap Islam modernis, yang cenderung mengabaikan khazanah intelektual terdahulu, dengan semata-mata lebih pada pemahaman terhadap teks al-Qur'an lalu mengaitkan dengan masa modern atau perkembangan ke depannya.

Jika Islam tradisional memenjarakan wahyu al-Qur'an untuk tidak dibiarkan menyapa realitas masa kini, dan tidak menerima interpretasi terus-menerus atas temuan-temuan kemajuan manusia, maka akan selalu tampak kontradiksi antara wahyu ideal yaitu al-Qur'an dengan kenyataan kontemporer. Begitu juga dengan sikap modernis yang mengabaikan berbagai keberhasilan tokoh-tokoh Muslim terdahulu, padahal begitu banyak karya dan hasil yang menggembirakan telah dibuktikan. Ketika kedua hal ini tidak ada perjumpaan, maka umat akan semakin mengalami kegagapan dan anomali di masa mendatang. Pemikiran perjumpaan inilah merupakan usaha yang menjadi epistemologi dan landasan neo-modernisme (Hamsah & Nurchamidah 2019). Agama adalah sistem kepercayaan yang seharusnya tidak menjadi penghalang dalam interaksi

sosial. Pentingnya kerukunan dalam mencapai kesatuan pikiran dan pada akhirnya menumbuhkan kesatuan tindakan dan perbuatan, adalah apa yang di idealkan. Menurut Cak Nur, keimanan meningkatkan kesadaran seseorang untuk menjalankan amanat ilahi. Kesadaran seseorang akan dirinya sebagai sesama makhluk akan menumbuhkan rasa saling menghormati karena mereka mendorong satu sama lain untuk bertindak secara bermoral dan jujur tanpa memaksakan keyakinannya sendiri. Ketika seseorang mengadopsi pola pikir ini, itu menunjukkan sifat-sifat mereka yang mulia dan mengagumkan. Tujuan dari teologi untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan bahwa semua syariat mengandung kebenaran dan bahwa perbedaan adalah anugerah yang diperlukan dari Tuhan.

Dalam pemikirannya juga, Nurcholish Madjid selalu mengumandangkan Islam secara Indonesia dan mendendangkan Indonesia secara Islam. Ia juga menjelaskan kemodernan dan Islam sampai tak bisa dibedakan lagi. dalam pandangan pemikiran neo-modernisme Cak Nur, antara konsep Indonesia, Islam, Dan modernitas, ketiganya dianggap sebagai sesuatu yang berkesesuaian satu sama lainnya. Bahkan ketiganya bukan hanya berkesesuaian, tetapi antar ketiganya terdapat dialog konstruktif, sehingga satu sama lain saling mempengaruhi.

Dalam dialog antar ketiganya, Nurcholish menunjukkan kalau Islam itu memimpin dan mewarnai Dua hal lainnya (yakni; Modernitas dan Indonesia) sehingga Islam itu mengoreksi Modernitas dengan paham kemanusiaan yang utuh dan Islam juga memberi visi keadilan untuk Indonesia, sebagaimana yang kita tahu Nilai-nilai Islam telah mendominasi dan berperan besar dalam mewarnai perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang

modern. Oleh karenanya, Islam memberi dasar dan visi kepada modernitas dan keindonesiaan.

Begitu pun antara Indonesia dan modernitas, Indonesia sebagai sebuah negara yang berkembang dan bertujuan menjadi negara maju, tentu menghadapi kenyataan zaman berupa globalisasi pada era kontemporer seperti contohnya adalah isu modernitas, sehingga membuat Indonesia tidak bisa mutlak menutup mata lalu menutup diri. Selain itu, dengan adanya nilai keislaman sebagai nilai yang menjadi koridor dan *leader* antara modernitas dan keindonesiaan, membuat isu modernitas dan keindonesiaan menjadi sesuatu yang relevan dan berkesesuaian. Oleh karenanya, Cak Nur selalu berusaha melakukan sintesa terhadap ketiga Hal tersebut agar ketiganya tidak dilihat sebagai antithesis satu sama lain.

Pemikiran cak Nur tentang neo-modernisme Islam ini tentu menekankan Islam sebagai dasar Nilai Utamanya dengan tetap berusaha menerima pandangan yang terbuka. Neo-modernisme yang dibawa Nurcholish Madjid bukanlah sekadar *westernisasi* melainkan sebagai sebuah bentuk gerakan dan pemikiran rasionalisasi (Madjid 2008). Setidaknya dalam mewujudkan wacana terhadap konsep tersebut, terdapat 3 konsep pemikiran yang dianggap kontroversial untuk mewujudkan pemikiran Nurcholish Madjid tersebut. Yaitu pluralisme, liberalisasi, dan sekularisasi. Artikel ini akan membahas hal-hal tersebut.

## 1. Pluralisme

Ada keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan antara wacana neo-modernisme dan pemahaman mengenai pluralisme agama, dua hal ini adalah materi pokok yang tidak bisa ditinggalkan saat membahas Islam kekinian

dan kontribusinya bagi kemanusiaan secara lebih luas. Ada empat pemahaman mengenai pluralisme agama jika dihubungkan dengan kebenaran agama yang menimbulkan klaim kebenaran: *pertama*, tidak setiap agama memiliki kebenaran karena kebenaran mutlak hanya pada satu agama. *Kedua*, kebenaran ada pada setiap agama, tapi kebenaran mutlak hanya ada pada satu agama. *Ketiga*, kebenaran itu ada pada semua agama secara menyeluruh. *Keempat*, sekalipun kebenaran ada pada masing-masing agama tetapi, pada akhirnya akan menuju pada kebenaran tunggal. Sementara dari ke empat pemahaman di atas yang berkembang di tengah masyarakat adalah pemahaman yang lebih superior- inferior tentang kebenaran agama. sehingga *truth claim* tidak bisa dihindarkan.

Neo-modernisme Islam memiliki pandangan bahwa klaim kebenaran hanyalah sebuah ajaran teologi yang perlu mendapat interpretasi ulang. Tidak ada kebenaran mutlak, sebab kebenaran tunggal hanya ada pada Tuhan. Hal ini didasarkan pada pandangan Islam bahwa Islam merupakan agama universal dan fitrah yang memuliakan manusia.

Pandangan Nurcholish terhadap pluralisme dan toleransi didasarkan pada kebenaran ajaran Kitab suci dan pengalaman tradisi klasik Islam, di mana ada kaum minoritas dan mereka bebas dalam melakukan ibadah seperti yang di kehendaki agamanya. Selain itu, Islam merupakan agama universal, tidak hanya untuk satu golongan. Hal ini, menurut Nurcholish dapat dilihat dari kata Islam itu sendiri, yaitu sikap tulus dan pasrah kepada Tuhan yang Maha Esa. Islam juga bukanlah agama yang berdiri sendiri. Melainkan, ia tampil dalam rangkaian agama-agama lainnya yang telah berdiri dahulu. Para pembaharu agama pasca Nurcholish punya pekerjaan berat yang sangat menantang menghadapi publik yang makin rumit, negara yang tidak akomodatif, para

ulama yang mempolistisir agama, karena itu, mulai sekarang akan sangat baik bila para pembaharu kembali meneguhkan niat baiknya untuk mengkaji lebih dalam dan mentradisikan pesan-pesan agama yang universal agar publik menjadi terbuka, demi mengurangi gesekan dan konflik keberagaman yang belakangan ini makin mengkhawatirkan. Pluralisme yang terbentuk dari keragaman pemahaman tentang Islam membuat universalitas Islam semakin menguat, tanpa menolak faktor-faktor lokal yang sudah terinternalisasi dalam memahami Islam sebagai sebuah ajaran vertikal. Cak Nur memandang Islam yang dimaknai pasrah tidak tumbuh karena paksaan tapi dalam koridor keterbukaan yang secara teologis harus dibungkus dalam kaidah keikhlasan. Bila sudah didudukkan sebagai ajaran yang terbuka, Islam juga bisa berinteraksi secara bebas dengan sektor kehidupan yang lain, seperti politik, baik yang bersifat lokal maupun yang internasional. Universalitas Islam dimaksudkan untuk menghindari munculnya dominasi dan monopoli keutamaan beragama.

## **2. Liberalisasi**

Liberalisasi di sini bukanlah dimaksudkan sebagai liberalisme, liberalisasi di sini ialah proses keterbukaan pemikiran oleh masyarakat. Tidak jumud, apatis, dan tertutup. Yang menyebabkan terjadinya sakralisasi terhadap hal-hal yang profan ataupun dogmatisasi radikal yang berlebihan. Keterbukaan pemikiran adalah bagian dari liberalisasi rasional. Kita tidak bisa selektif, jika kita tidak mengawalinya dengan keterbukaan sebelumnya. Apa yang di filter jika tidak ada yang diterima, dan bagaimana mengetahui konsep filter dan proses selektif yang baik dan tepat, jika kita tidak pernah melakukannya.



Hal ini juga berlaku terhadap pemikiran kehidupan perpolitikan di Indonesia yang cenderung memanfaatkan politik identitas pada masanya. Terdapat *tagline* yang sering digaungkan oleh Nurcholish Madjid, seperti *back to the cores*, jangan berpaham salah sehingga salah paham, "*Islam yes, partai Islam No!*". hal ini bukan berarti menegasi atau merendahkan Islam politik tetapi mengajak umat bebas dari kejumudan dan mencari jalan pembaharuan agar Islam dan artikulasinya menarik dan relevan di tengah modernitas.

Dalam Islam, pembebasan dimulai dari konsep *lā ilāha illallāh*, yaitu bahwa untuk menjadi orang yang benar kita harus lebih dulu membebaskan diri dari kecenderungan apa pun dan menyucikan setiap objek di depan kita; bahwa semua itu tidak suci, dalam arti tidak tabu dan tidak tertutup, dan karena itu tidak boleh diletakkan lebih tinggi dari diri kita sendiri. lalu setelah kita bebas/kosong, baru kemudian kita bisa menerima kebenaran. Di sini, kita harus benar-benar berhati-hati, sebab problem manusia bukan tidak percaya kepada tuhan, tetapi percaya kepada Tuhan yang salah atau percaya Tuhan secara salah. Perlunya Keterbukaan pikiran. Proses pembebasan ini diperlukan bagi umat Islam.

Nurcholish Madjid juga mengharapkan agar adanya kelompok pembaruan yang liberal gunanya ialah untuk menciptakan pembaruan-pembaruan yang terkait dengan pemikiran untuk mencegah stagnansi pemikiran itu sendiri. Telah banyak usaha untuk memperjuangkan nasib umat manusia buktinya dengan adanya istilah - istilah modern seperti demokrasi, sosialisme komunisme dan lain sebagainya, tugas umat Muslim selanjutnya ialah belajar mengenai pikiran-pikiran yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, serta tetap berusaha untuk perkembangan selanjutnya dengan realisme yang sama, dengan ketekunan

berpikir yang sama. Inilah hakikat ijtihad dan pembaharuan yang dihendaki oleh Nurcholish Madjid, pembaharuan atau ijtihad ini hendaknya dilakukan dengan menggunakan pikiran-pikiran yang sesuai menurut prinsip Islam dan melanjutkan perkembangan kedepannya dengan realisme dan ketekunan berpikir yang sama. Pembaruan merupakan proses yang terus menerus dari pemikiran yang orisinal berlandaskan pada gejala sosial dan sejarah yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar-salahnya.

### **3. Sekularisasi**

Sekularisasi bukanlah sekularisme, walaupun Nurcholish Madjid bermaksud menjelaskan demikian, namun istilah tersebut banyak di pertentangkan dan beberapa mengajukan keberatan bahkan oleh beberapa kawan beliau. Dengan alasan bahwa sekularisasi tanpa sekularisme adalah hal yang mustahil. Karena sekularisasi tidak lain adalah penerapan sekularisme. Sama seperti istilah islamisasi yang berarti penerapan pemahaman Islam sebagai ideologi (Madjid 2008).

Ide sekularisasi Nurcholish Madjid dimaksudkan untuk “devaluasi” atau “demitologis” atas apa yang bertentangan dengan tauhid, yaitu pandangan yang paling asasi dalam Islam. Membedakan mana yang duniawi dan mana nilai yang Islami, mana yang temporal dan mana yang sakral, mana yang esensi secara substansi, mana yang sekadar generalisasi. Itulah makna sekularisasi yang ingin disampaikan oleh Nurcholish Madjid, Cak Nur ingin mengembalikan sesuatu sebagaimana mestinya sesuai dengan kodratnya. Seperti yang sakral tetaplah sebagai yang sakral dan yang profan sebagai profan. Politik Islam yang tadinya dianggap sakral,

yaitu merupakan bagian dari perjuangan Islam harusnya di desakralisasi (Nulhakim 2020).

Menurut Nurcholish Madjid sekularisasi bukanlah yang dimaksud dengan penerapan sekularisme yang mengubah kaum muslimin menjadi kaum yang sekuler, tetapi ia memaksudkan di sini ialah untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Sekularisasi ini lebih untuk memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah di Bumi yang berfungsi untuk memberi ruang kebebasan beraktivitas dalam rangka perbaikan hidup dan menghidupkan fungsi ijtihad. Gagasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi terapkan pada bidang politik, ia berpendapat bahwa kebutuhan pokok kaum muslimin bukan bentuk Negara melainkan pada moral dan karakter perilaku politik mereka, kesetiaan kaum muslimin tidak terbatas pada institusi melainkan pada Islam itu sendiri. Inilah yang ia terapkan dan sesuai dengan jargonnya (Sari 2023).

### **Tantangan Neo-Modernisme Nurchalish Madjid terhadap Pemikiran dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Indonesia**

Indonesia adalah negara yang besar dengan beragam hal yang mewarnainya, menjadi salah satu contoh bahwa pluralitas adalah salah satu keniscayaan di dunia ini yang tak bisa dihindari. sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, maka tantangan dalam memelihara negara akan terus dihadapi (Hidayatulloh dan Muna 2024).

Sebagai negara yang besar pula, maka suatu gagasan akan melahirkan dinamika yang beragam, ada yang menolak

ada yang setuju. Ada yang pro ada yang kontra, dan ada yang menerima serta ada yang menentang. Begitu pun yang dialami oleh gagasan neo-modernisme Nurcholish Madjid, secara garis besar, berikut tantangan yang dihadapinya:

### **1. Penentangan sebagian Intelektual dan Masyarakat sebagai Hal yang Kontroversial**

Penentangan oleh sebagian intelektual merupakan salah satu Tantangan berat yang harus dihadapi oleh Nurcholish Madjid dalam usahanya mencerdaskan pemikiran dan kehidupan keagamaan di Indonesia melalui konsep gagasannya. Beberapa pihak menolak dan mengkritik konsep pemikiran yang diajukan Cak Nur karna menganggapnya sebagai bentuk liberalisme yang berbeda jauh dari ajaran Islam yang murni. Hal ini dianggap dapat mengarah pada penafsiran agama yang terlalu longgar (Auliani, Zakiah, Hasyati, Nathan, Fadhil 2025).

Golongan intelektual dan akademisi melihat hal ini sebagai konsep yang kontroversi dan kontra bagi mereka. Meski telah berbagai cara dan penjelasan dalam berbagai kesempatan telah di lakukan oleh Nurcholish Madjid, pandangan ini tetap menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang, bukan hanya masyarakat umum, tetapi juga para intelektual, seperti M. Rasyidi misalnya, menurutnya, filsafat politik yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid adalah sebuah pemikiran atau pemahaman yang menganggap kemutlakan akal sebagai sumber kebenaran yang tertinggi dalam setiap bidang kehidupan duniawi. Pemahaman ini mengajarkan bahwa kehidupan duniawi, tidak dapat dijalani melalui perencanaan-perencanaan normatif belaka, namun harus diurus atau diatur oleh perancangan-perancangan ilmiah yang lebih logis dan rasional. Walhasil, keberadaan agama mulai tersingkir, sehingga akhirnya tidak lagi

memiliki fungsi-fungsi sosial dan politik melainkan dalam bidang-bidang peribadatan saja (Latief 2017).

Belum lagi Dengan gagasan sekularisasinya, banyak orang awam dan sebagian intelektual yang menganggap dan melihat pemikiran Nurcholish Madjid sebagai Gagasan yang mendukung kegiatan sekuler yang berasal dari paham sekularisme dan menganggap gagasannya ini berusaha memisahkan Islam dari kehidupan dan nilai-nilai sosial-politik. Banyak yang mengkritiknya, karena menilai bahwa Cak Nur cenderung sekuler, berorientasi kebaratan, , meniru kristenisasi, dan dianggap sengaja membuat Masyarakat bingung dengan keterangannya, banyak pengertiannya yang rancu, ikut merangsang reaksi fundamentalis, menimbulkan penyimpangan terhadap agama Islam, dan anggapan-anggapan negatif lainnya , sehingga memicu polemik dengan adanya pro dan kontra. (Pattimahu, Jamaa, Pariela, Toisuta 2024).

Tantangan semakin terasa karna pandangan Neo-modernisme Cak Nur mengenai Pluralisme, liberalisasi, dan Sekularisasi telah memicu berbagai pandangan dengan makna yang beragam oleh para pemuka agama, ada yang menerima dengan berpikir moderat dan menolak keras dengan ekstrem, bahkan MUI sampai mengeluarkan sebuah fatwa, fatwa itu tertuang pada Keputusan fatwa Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 yang melarang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada 29 Juli 2005. Hal ini semakin mempertegas bahwa dinamika penolakan dan protes yang terjadi karna menganggapnya sebagai hal yang kontroversial dan tidak dapat dilazimkan itu nyata terjadi, Meskipun tidak semua setuju dengan fatwa MUI tersebut (Rosidah, Azisi, Basyir 2023).

Padahal dengan Konsep yang dianggap kontroversial seperti liberalisasi misalnya, ada maksud dan tujuan yang baik dan jelas namun kurang didalami dan disadari secara utuh, Nurcholish Madjid bertujuan untuk menempatkan Islam dalam prinsip-prinsip keindonesiaan, dengan mencontohkan teologi keindonesiaannya melalui terjemahannya atas istilah *"la ilaha illallah"* sebagai "tidak ada Tuhan selain Tuhan". Konsep teologisnya ini mengandung liberalisasi sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Meski Terjemahan ini tampak asing dan kontroversial bagi umat Islam Indonesia yang terbiasa dengan pernyataan "Tidak ada Tuhan selain Allah". Dia berpendapat bahwa keberadaan Tuhan adalah asli, tetapi ini hanyalah perbedaan bahasa, karena sifat dasarnya tetap tidak berubah. Dan untuk meyakini Tuhan kita harus meniadakan atau bebas dari sesuatu terlebih dahulu (proses liberalisasi). Keyakinan teologisnya ini juga sangat dipengaruhi dan didominasi oleh sikap inklusivisme atau pluralisme. Yang mungkin dianggap bermasalah oleh golongan yang menolaknya, tetapi sikap inilah yang menjadi kekuatan kohesif di balik konstruksi gagasan-gagasan teologinya (Iswanto 2024).

Selain mendapat pertentangan dari beberapa intelektual agamis dan pemuka agama yang menolak konsep Cak Nur yang dianggap berorientasi barat, Cak Nur juga mendapat pertentangan dari kelompok sekularis yang melihat Cak Nur bersikap setengah-setengah, dan menolak mengakui Sekularisme. Cak Nur terlibat dalam sebuah perdebatan dengan sejumlah 'intelektual sekuler' di Indonesia mengenai modernisasi. Dalam pandangannya, tampak jelas bahwa pesan-pesan di balik retorika modernisasi sebagaimana dikemukakan oleh para intelektual sekuler pada awal orde baru adalah memperkecil untuk tidak mengatakan anti terhadap nilai-nilai keagamaan. Menurut

Cak Nur, beberapa di antara mereka juga ada yang mengejek azan dengan menggunakan pengeras suara sebagai ‘teror elektronik’. Dalam perdebatan ini, ia menegaskan bahwa modernisasi bukanlah penerapan sekularisme, dan bukan pula menggunakan nilai-nilai kebudayaan Barat. Bagi Cak Nur, modernisasi adalah rasionalisasi. Ia mencakup suatu proses pemeriksaan yang sangat teliti terhadap pemikiran ketinggalan zaman dan pola tindakan yang tidak rasional dan menggantikannya dengan yang rasional (Hamidah 2011).

## **2. Pemikiran Keagamaan yang Stagnan dalam Kehidupan**

Nurcholish Madjid melihat kaum muslim dewasa ini telah kehilangan *psychological striking force* (kekuatan daya-dobrak psikologis) dalam perjalanannya. Hal ini menjadi tantangan, karena ulama itu sendiri meninggalkan aspek-aspek yang dianggap sangat urgen yaitu semangat pembaharuan dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya pemikiran kritis dan pembaharuan. Ulama cenderung cukup puas dengan doktrin-doktrin lama yang telah mapan. Sehingga, tradisi intelektual pada abad ke-20 ini sama sekali tanpa kedalaman hikmah dan celah kritis. Apa yang tersisa hanyalah terhentinya pertumbuhan dan tradisi hierarkis yang hanya mengakibatkan stagnasi. Walaupun Dalam kenyataannya, kita harus tetap menghargai ulama yang telah meninggalkan aspek paling efektif dari peninggalan intelektual mereka yakni ikut serta dalam reformasi dan dengan kreatif menghadapi tantangan-tantangan baru.

Apa yang di lakukan oleh Nurcholish Madjid terhadap tantangan dengan ulama yang seperti itu tidaklah menyimpang dari blok pembangunan fundamental intelektual tradisional Islam. Peninggalan itu bisa diperbarui dengan bantuan kajian yang serius, meskipun akan terlihat

menjadi radikal dalam kritiknya terhadap sistem itu sendiri. Jika diperbaharui, tradisi intelektual ini bisa menjadi dasar dari kebangkitan Islam yang akan memberitahukan pergerakan sosial itu pada dunia Muslim yang memiliki agenda etis dan aktivis (Prasetyo 2018).

Sikap fanatisme agama yang berlebihan serta mempertahankan kejumudan dan kurangnya ijtihad menjadi pelengkap tambahan terhadap tantangan pemikiran neo-modernisme Nurcholish. Padahal Umat Islam perlu menemukan solusi-solusi *up to date* yang bisa menyelesaikan permasalahannya dan sesuai dengan zaman. Dan diperlukan ijtihad atau usaha pembaruan pemikiran secara kontinu di sini, sebab zaman akan terus berubah, siap atau tidak-siapnya manusia itu sendiri (Akmalia, Nurkhalis, Wildan 2021).

Hilangnya semangat sebagai daya dobrak psikologis dalam pembaharuan ilmu – ilmu keislaman, bisa berdampak pada banyak hal yang sangat berpengaruh dan praktis dalam kehidupan, seperti pendidikan Islam konvensional yang menjadi stagnan dan berakibat pada ketidakmampuan untuk menjawab persoalan pendidikan karakter dan pembinaan nilai-nilai moral di masyarakat (Hasyim & Munasir 2023).

Klaim publik yang menyamakan paham neo-modernisme dengan Islam sekuler atau Islam Liberal membuat pemikiran tentang neo-modernisme seperti tidak menemukan anti klimaksnya. Ditambah lagi dengan makin maraknya bermunculan kelompok Islam tradisional yang dibungkus dengan gerakan radikal dan menguatkan wacana eksklusifitas Islam sebagai satu satunya agama yang berhak atas kebenaran dan memonopoli Tuhan sebagai hak mereka saja. Oleh karenanya Para pembaharu agama pasca Cak Nur



punya pekerjaan berat yang sangat menantang menghadapi publik yang makin rumit, negara yang tidak akomodatif, dan para ulama yang mempolitisir agama. Karena itu, mulai sekarang akan sangat baik bila para pembaharu kembali meneguhkan niat baiknya untuk mengkaji lebih dalam dan mentradisikan pesan-pesan agama yang universal agar publik menjadi terbuka, demi mengurangi gesekan dan konflik keberagamaan yang belakangan ini makin mengkhawatirkan (Suryani 2016).

### **3. Tidak Bisa Membedakan Agama dan yang Bukan Agama dalam Kehidupan**

Pemahaman masyarakat dalam kehidupan dan berpikir sebagai pemikiran sehari-hari masih banyak kekeliruan, Secara umum muslim di Indonesia melihat Islam sebagai agama yang bersifat individual sehingga condong bersifat eksklusif. Terkadang ada kelompok yang terlalu fanatisme terhadap agama sehingga menganggap Islam sebagai sesuatu yang sama dengan urusan politik, Dan terkadang ada kelompok yang tidak melihat kaitan antara urusan politik dan agama itu sendiri, sehingga cuek terhadap nilai moral yang ada pada politik. Salah satu penyebab terkait hal ini adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang Islam yang sebenarnya. Banyak orang, termasuk muslim itu sendiri, tidak memahami bahwa Islam “lebih” dari sekadar agama; ia adalah sebuah kolektivitas yang memiliki kesadaran, struktur, dan kemampuan untuk berintegrasi dengan banyak aspek pada kehidupan tapi tidak sama dengan aspek-aspek tersebut. Islam melampaui aspek-aspek itu sehingga Islam lebih bersifat Nilai filosofis dan berbentuk karakter dalam berintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan (Ilham, Syamsuddin, Karim 2024).

Selain pada urusan agama dan politik, masih banyak terdapat Pemikiran dan kesadaran masyarakat dalam kehidupan yang masih mengalami kekeliruan dalam memahaminya. Contoh lainnya dapat kita temukan pada pemahaman masyarakat tentang agama dan budaya. di kalangan kaum Muslim Indonesia sendiripun, pandangan mengenai masalah agama dan budaya itu kebanyakan dianggap sebagai sesuatu yang jelas benar. Hal ini dengan sendirinya berpengaruh langsung kepada bagaimana penilaian tentang absah atau tidaknya suatu ekspresi kultural yang khas di Indonesia. Seperti telah menjadi kesadaran kebanyakan orang Muslim, antara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Tetapi setelah banyak perkembangan dan penjelasan sebagaimana telah diinsafi oleh banyak ahli, agama dan budaya, meskipun tidak dapat dipisahkan antara agama dan budaya, namun keduanya dapat dibeda kan, dan tidaklah dibenarkan mencampur-aduk antara keduanya. Agama *an sich* bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekali pun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sementara itu, kebanyakan budaya itu berdasarkan pada agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, yaitu agama berdasarkan atau didasari oleh budaya.

Oleh karena itu agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu *sub-ordinate* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relatif, terbatas oleh ruang dan waktu. Pembicaraan di atas itu membawa kita kepada masalah agama dan budaya yang sangat penting. Yaitu, sekali lagi, bahwa antara keduanya, dalam banyak hal, mungkin tidak terpisahkan, namun

tetap ada perbedaan. Hal ini tentunya menjadi tantangan untuk bagaimana mencerdaskan pemikiran masyarakat secara utuh dalam kehidupan keagamaannya dan tentang bagaimana cara berpikir yang benar dalam kaitannya dengan masalah tradisi dan agama, menghendaki kemampuan untuk membedakan antara keduanya itu. Ini menjadi salah satu Tantangan besar bagi neo-modernisme Nurcholish Madjid, karna bagi kebanyakan orang sulit sekali, atau cukup sulit, membedakan mana agama yang mutlak, dan mana yang budaya yang menjadi wahana ekspresinya dan yang nisbi itu. Kekurang-jelasan itu dapat mengakibatkan kekacauan tertentu, dalam pengertian tentang susunan atau hierarki nilai, yaitu berkenaan dengan persoalan mana nilai yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Mana yang utama mana yang tidak, mana yang prioritas mana yang tidak. Dan kekacauan ini dapat, mengakibatkan sulitnya membuat kemajuan, akibat resistensi orang terhadap perubahan (Madjid 1995).

Memang secara sejarah peradaban kehidupan keislaman di Indonesia, pemikiran Islam di Indonesia telah melahirkan hubungan yang erat dan kuat antara budaya lokal dengan budaya Islam. Ini karena proses Islamisasi yang damai dan berlangsung tanpa cara kasar dengan penaklukan kekuatan militer. metode yang digunakan para pendakwah yang lebih banyak fokus pada penekanan rasa beragama dari pada menggunakan aspek pemikiran sehingga memperkuat keyakinan keagamaan dan keberagaman Indonesia, sehingga memungkinkan terjadinya tercampurnya budaya lokal dengan ajaran agama atau disebut sebagai sinkretisme. Bahkan hal ini membuat beberapa pengamat atau peneliti mendapatkan kesulitan dan kebingungan dalam memilah serta memisahkan antara budaya asli masyarakat nusantara dan ajaran Islam (Vera & Chodijah 2022).

#### **4. Masyarakat yang Cenderung Sulit Menerima Perubahan dan Konsep yang Kurang Membumi**

Tantangan yang lain adalah masyarakat yang cenderung sulit menerima perubahan membuat pemikiran masyarakat menjadi terlalu beku dan kaku, cenderung menolak istilah-istilah baru yang masuk ke dalam Islam. Sikap yang juga sangat apatis terhadap pembaruan-pembaruan yang ditawarkan membuat Dilema baru akan segera muncul. apakah akan memilih jalan pembaharuan dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan atau mempertahankan usaha-usaha yang dilakukan terkait dengan integrasi tersebut. Gagalnya usaha integrasi dan pembaruan ini merupakan sebuah kenyataan apabila suatu inisiatif pembaruan telah diambil oleh sebagian umat maka sebagian yang lain akan mengadakan reaksi kepadanya. Berkali-kali sejarah telah menunjukkan fakta tentang hal itu.

Kesulitan semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain, yang timbul karena psikologi sebagai pihak yang kalah (berbeda dengan kedudukan internasional Islam klasik, yang waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa, sekarang sebaliknya, Islam cenderung dianggap sebagai pihak kalah dalam sejarah dan yang tertinggal). Karena itu mungkin salah satu tantangan bangsa yang mayoritas muslim era ini, dalam usaha mendorong modernisasi untuk membebaskan diri dari psikologis masa lalu yang serba traumatis itu, dan diganti dengan kesanggupan melihat keadaan seperti adanya, kalau bisa malah secara positif dan optimis. Disebabkan oleh kebutuhan riil akan perangkat ekspresi simbolik dalam mengkomunikasikan ide, program, maupun tindakan (khususnya yang berskala besar), maka di sinilah letak relevansinya melihat kemungkinan terjadinya apa yang diisyaratkan oleh Hodgson, yaitu dimunculkannya ke

permukaan berbagai potensi kreatif dari celah-celah sistem budaya yang ada, termasuk dan terutama sistem budaya berdasarkan agama, jika memang pola budaya yang mapan sekarang tidak lagi dirasakan cukup menopang, apalagi jika menghambat (Madjid 1992).

Tantangan ini juga semakin diperkuat dengan metode Cak Nur yang kurang membumi untuk di doktrinkan ke masyarakat luas. Tidak seperti kaum agamis atau politis dengan metodenya yang jelas dalam mendoktrinkan sesuatu ke masyarakat sehingga lebih mudah diterima, misal agamis pembawaan yang tegas namun jelas, politis cenderung menarik sifat pragmatis dan materialis masyarakat. Sedangkan Cak Nur metode dan bahasanya cenderung pelan dan santai dan bahasan-bahasan yang terlalu Teo-filosofis sehingga kompleks untuk dipahami masyarakat umum. Akibatnya, terciptalah perbedaan intelektual dan pemahaman yang cukup parah antara kaum neo-modernisme dan masyarakat umum. Di sinilah muncul kesan atau penilaian bahwa gagasan kaum neo-modernisme itu cenderung bersifat elite, tidak membumi, serta terlepas dari realitas masyarakat (Tempo 2019).

## **Kesimpulan**

Dengan beragam persoalan dan tantangan yang ada, Seperti pemikiran ini menghadapi tantangan dari berbagai kalangan konservatif baik intelektual maupun agamawan, stagnasi semangat ijtihad dan pembaharuan ilmu keislaman bahkan oleh para ulama, polarisasi ideologis, dan kurangnya pemahaman yang mendalam dari masyarakat. Tidak membuat gagasan neo-modernisme Cak Nur berhenti, Namun gagasannya justru akan tetap terus bergerak dan relevan untuk menciptakan kehidupan keagamaan

yang toleran, harmonis, dan kontekstual dengan realitas Indonesia yang majemuk.

Pemikiran neo-modernisme Cak Nur menawarkan landasan penting untuk menghadapi tantangan modernitas di Indonesia. Gagasannya memberikan solusi moderat terhadap berbagai dinamika ideologi pemikiran kehidupan keagamaan di Indonesia, mendukung terciptanya kehidupan beragama yang harmonis, toleran, dan dinamis. Namun, keberhasilan implementasi pemikirannya memerlukan dukungan dari pendidikan, dialog lintas agama, serta pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip keislaman yang inklusif.

Oleh sebab itu, Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk membina masyarakat Muslim di zaman kontemporer, terutama dengan menekankan prinsip-prinsip universal yang melekat dalam Islam. Cak Nur menegaskan bahwa Islam memiliki sifat universal, yang mencakup karakteristik yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Nilai-nilai global yang disebutkan di atas mencakup prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Cak Nur menyatakan ketidak-setujuannya terhadap penafsiran Islam yang sempit dan terbatas. Cak Nur berpendapat bahwa penafsiran Islam yang demikian menjadi penghalang bagi kemajuan Islam di masa kini. Oleh karena itu, Cak Nur mengajak umat Islam untuk mengembangkan pemahaman Islam.

Kesimpulannya, neo-modernisme Cak Nur adalah upaya strategis untuk menavigasi kompleksitas kehidupan beragama di era modern tanpa meninggalkan akar tradisi Islam. Meskipun Tantangan pemikiran dan kehidupan keagamaan masyarakat di Indonesia terhadap pemikiran

ini ada banyak sebagaimana yang sudah dibahas, tetapi tantangan tersebut justru menjadi peluang untuk memperkaya diskursus dan kajian keislaman di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Akmalia, Kasyiful, Nurkhalis, dan Raina Wildan. 2021. "Islam Dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2):178-189. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi>.
- Auliani, Siti, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, Muhammad Nathan, dan Abdul Fadhil. 2025. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme di Indonesia." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2 (1): 188-205. DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.328>.
- Effendi, Bahtiar. 1998. *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Hamidah. 2011. "Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid-K.H. Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam." *Jurnal MIQOT* 35 (1): 78-93.
- Hamsah, Muhammad dan Nurchamidah. 2019. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5 (2): 150-75. DOI: [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.118](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.118).
- Hasyim, Adam, dan Munasir. 2023. "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. " *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 76-86. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>.

- Hidayatulloh, Taufik dan Izzul Muna. 2024. "Corak Pemikiran Nurcholish Madjid dalam Bingkai Politik Kebangsaan di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7 (3): 551-561
- Ilham, Muhammad, Darussalam Syamsuddin, dan Syahrir Karim. 2024. "Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Politik Identitas." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16 (2): 261-277 <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>.
- Iswanto, Amin Rais, dan Kholid Mawardi. 2024. "Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Integrasi Islam Dan Sains Dalam Era Modern." *Jurnal Kependidikan* 12 (1): 69–84. DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9802>.
- Latief, Mohamad. 2017. "Islam Dan Sekularisasi Politik Di Indonesia." *Jurnal TSAQAFAH* 13 (1): 1–24. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.974>.
- Latif, Faiqbal. 2022. "Peran Nurcholish Madjid Dalam Perkembangan Pemikiran NeoModernisme Islam Indonesia, 1966-2005." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 9 (1): 43-61. DOI: <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6646>.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam, Kemoderanan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- . 1995. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- . 1992. *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mukti, Abdul. 2014. *Pemikiran Muhammad 'Abid Al Jabiri Tentang Turath*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.



- Nashir, Haedar. 2013. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah ideologis di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nulhakim, Lukman. 2020. "Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama." *Risālah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6 (2): 257-272. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah).
- Pattimahu, Muhammad, La Jamaa, Tonny D. Pariela, Hasbollah Toisuta. 2024. "Keadilan dan Kebebasan bagi Masyarakat Plural di Indonesia: Refleksi Pemikiran Islam Nurcholish Madjid." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 6 (2): 422-442. DOI: <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1366>.
- Prasetyo, Agus. 2018. *Konsep Neo-Modernisme Dalam Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Prayetno, Budi. 2017. "Konsep Sekularisasi Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid." *Jurnal Sulesana* 11 (22): 1-14.
- Ridwanulloh, M. Ubaidillah, dan Arifah Dwi Wahyu Wulandari. 2022. "Peran Pendidikan Agama Di Era Modernisasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3(1): 28-44. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah>.
- Rohmawati, Yuyun. 2021. "Islam Dan Neo-Modernisme/Post-Modernisme (Perspektif Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid)." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20 (1): 60-71.
- Rosidah, Feryani, Ali Mursyid Azisi, dan Kunawi Basyir. 2023. "Pluralisme Berbasis Tauhid di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7 (1): 64-94. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>.

- Sari, Dewi Martina. 2021. *Neomodernisme Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Sari, Irma. 2023. "Pemikiran Neo-Moderisme Nurcholish Madjid." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3 (1): 371-77.
- Sinaga, Dessy Permatasari. 2019. "Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Filosofis Teologis." Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Suryani. 2016. "Neo Modernisme Islam Indonesia : Wacana Keislaman Dan Kebangsaan Nurcholish Madjid." *Jurnal Wacana Politik: Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik* 1 (1): 29-40.
- Tempo, Analisa dan Pusat Data. 2019. *Islam Menjawab Tantangan*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Toraha, Abdurahim. 2021. *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.
- Vera, Susanti dan Siti Chodijah. 2022. "Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 3 (1): 22-44.